



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under  
A [Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

# Analisis Penggunaan Eufemisme dalam Film *Buya Hamka* Vol.1 dan Vol.2

Anisa Rahmani Fatihah<sup>1)</sup>, Egi Nusivera<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta, Indonesia  
E-mail: [anisaica39@gmail.com](mailto:anisaica39@gmail.com)

<sup>2)</sup> Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta, Indonesia  
E-mail: [egi.nusivera@uhamka.ac.id](mailto:egi.nusivera@uhamka.ac.id)

✉ Correspondence Author

## Article Information:

Received 05 24, 2025

Revised 06 22, 2025

Accepted 07 20, 2025

**Keywords:** language; euphemisme

© **Copyright:** 2025. Authors retain copyright and grant the JPBSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## Abstract

Language plays an important role as a means of communication and reflection of culture and human thinking. In the development of language, euphemism is a form of language style used to convey meaning in a subtle and polite way so as not to offend feelings. The method used in this study is descriptive qualitative. This method involves collecting library data, reading, and recording relevant data and research materials in the *Buya Hamka* Vol.1 and Vol.2 films. This research is not tied to a particular place, because this study uses film objects that can be watched via the netflix application, and the time of this research was conducted for one semester. This study uses data in the form of words and sentences in the *Buya Hamka* Vol.1 and Vol.2 films. The data technique used is the listening and recording technique and documents in the form of images. The listening and recording technique can be done by listening to the *Buya Hamka* Vol. 1 and Vol. 2 films. The data analysis technique in this study is dialogue between characters to find out the forms of euphemism from the *Buya Hamka* Vol. 1 and Vol. 2 films. The results of the data found were 25 data in 5 forms of euphemism. This study focuses on the form and meaning of euphemism in the film *Buya Hamka* Vol. 1 and Vol. 2. This study aims to analyze the form and meaning of euphemism that appears in the film.

**How to cite:** Fatihah, A., & Nusivera, E. (2025). Analisis Penggunaan Eufemisme dalam Film *Buya Hamka* Vol.1 dan Vol.2. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 10(1), 52-67. doi:<http://dx.doi.org/10.26737/jp-bsi.v10i1.7099>

## PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa memainkan peran yang sangat penting sebagai alat komunikasi utama yang digunakan manusia untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan informasi (Daud et al., 2021). Bahasa tidak hanya sebagai sarana untuk berinteraksi, tetapi juga mencerminkan cara berpikir, bertindak, dan interaksi manusia dalam berbagai konteks sosial. Dalam konteks

Indonesia, bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat signifikan sebagai alat pemersatu yang lazim digunakan oleh masyarakat (Adibah Dewi Satriani et al., 2023). Dengan demikian, dalam perkembangan bahasa Indonesia mencerminkan dinamika budaya dan sosial yang terjadi di masyarakat. Bahasa Indonesia mengalami perubahan secara bertahap sebagai sistem yang dinamis, karena bahasa terus berkembang, terutama dalam aspek kosa kata. Salah satu bentuk perubahan ini adalah munculnya berbagai gaya bahasa yang semakin beragam, yang mencerminkan kreativitas dan inovasi dalam penggunaan bahasa dalam komunikasi.

Penerapan gaya bahasa menjadi sangat penting, karena sering kali mencerminkan kepribadian, nilai-nilai, dan pengalaman mereka (Azizah, 2019). Gaya bahasa yang digunakan bersifat kreatif dan inovatif, dengan memanfaatkan metafora, hiperbola, dan permainan kata yang menarik. Pengaruh gaya bahasa juga dapat ditemukan dalam film, di mana penulis skenario dan sutradara mengintegrasikan unsur gaya bahasa masyarakat ke dalam dialog dan narasi untuk menghadirkan karakter yang lebih autentik dan dapat dikenali oleh penonton. Gaya bahasa juga merupakan cara unik yang digunakan oleh seseorang penulis untuk mengungkapkan ide-ide, sehingga mencerminkan kepribadian dan karakter dalam menghasilkan karya. Penggunaan idiom, simbol, dan konotasi, menjadi bagian dari dinamika perubahan bahasa yang menciptakan makna yang lebih luas dan kontekstual. Salah satu contoh penerapan gaya bahasa yang sering digunakan adalah eufemisme, yaitu mengganti kata atau frasa dengan ungkapan yang lebih netral atau halus untuk mengurangi kesan yang kurang menyenangkan atau kontroversial (Faris, 2023).

Penggunaan eufemisme tidak hanya memperkaya ekspresi bahasa, tetapi juga memengaruhi cara penonton memahami dan merespon adegan, karakter, serta dialog dalam film. Menurut Leech, eufemisme adalah tindakan mengganti istilah ataupun ungkapan yang bersifat "menyerang" supaya terdengar menjadi lebih menyenangkan (Sabilla et al., 2020). Misalnya kata "telah berpulang" untuk menggantikan kata "meninggal," makna dari kata tersebut digunakan untuk memberikan kesan yang lebih halus dan menghormati orang yang telah meninggal. Hal tersebut juga serupa dengan penjelasan menurut (Sutarman, 2017) tentang eufemisme. Eufemisme merupakan ungkapan pada bentuk kata atau frasa yang dianggap lebih halus, lebih aman dan sopan daripada bentuk lain yang dianggap berbahaya.

Eufemisme merupakan bagian dari gaya bahasa yang penggunaannya tidak dapat dipisahkan dalam proses komunikasi sehari-hari. Penggunaannya bertujuan untuk menghaluskan atau memberikan kesan yang positif terhadap suatu istilah atau ungkapan yang dianggap kasar, negatif, atau sensitif. Oleh karena itu, eufemisme dapat ditemukan dalam berbagai bentuk ujaran sehari-hari. Hal ini, dikuatkan oleh teori menurut (Sutarman, 2017) yang mengemukakan bahwa eufemisme dapat dibagi menjadi lima bentuk berdasarkan cara penggunaannya, yaitu (1) penggunaan singkatan, (2) kata serapan, (3) istilah asing, (4) metafora, dan (5) perifrasis. Perkembangan gaya bahasa eufemisme yang dinamis sering terlihat dalam film, karena film merupakan media yang mencerminkan perkembangan budaya, adat istiadat, dan perkembangan masyarakat. Dalam konteks bahasa, hal ini dapat diamati melalui penambahan kosa kata baru, adaptasi istilah, hingga perubahan makna kata yang dilakukan dalam dialog atau narasi film. Salah satu karya sastra yang dapat di analisis menggunakan eufemisme, yaitu film.

Dalam dunia perfilman, bahasa memegang peranan penting dalam menyampaikan pesan, emosi, dan makna dalam sebuah karya. Bahasa yang digunakan dalam film biasanya dirancang dengan cermat untuk menghasilkan dampak tertentu pada penonton. Film merupakan salah satu media massa yang sangat populer, sebagai bentuk komunikasi yang bersifat audio-visual, dengan menyampaikan pesan

kepada masyarakat melalui cerita yang menarik. Film mengandung bahasa visual yang digunakan oleh para aktornya, yang membantu dalam menyampaikan pesan secara lebih mendalam (Asri, 2020).

Film juga, terdapat dari berbagai genre yang digolongkan. Berdasarkan klasifikasi tersebut, genre film dapat dibagi menjadi 3, yaitu (1) genre induk primer yang merupakan sebuah genre yang dianggap pokok dengan meliputi aksi, drama, horor, dan komedi, (2) genre induk sekunder yang merupakan pengembangan dari genre induk primer, yang meliputi noir, melodrama, epik sejarah, roman, dan thriller, dan (3) memiliki genre khusus yang digabungkan dengan genre manapun, seperti keluarga, cinta, kejiwaan, dan lain sebagainya (Ramadhani, 2023). Pada tahun 2024, Badan Perfilman Indonesia (BPI) mencatat bahwa minat masyarakat terhadap perfilman di Indonesia terus meningkat, dengan jumlah penonton film mencapai sekitar 61,2 juta (Ummah, 2019). Angka ini tidak hanya mencerminkan kebangkitan industri film lokal, tetapi juga menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia semakin kritis dalam memilih film yang bermoral. Salah satu film yang dapat dianalisis melalui eufemisme yaitu film *Buya Hamka Vol.1* dan *Vol.2*.

Film *Buya Hamka Vol.1* menceritakan tentang perjalanan hidup Buya Hamka, yaitu seorang tokoh ulama dan sastrawan yang terkenal di Indonesia. Film ini juga menceritakan tentang perjuangannya dalam menegakkan Islam, melalui organisasi Muhammadiyah dan menjadi pemimpin redaksi majalah pedoman masyarakat. Sedangkan Film *Buya Hamka Vol.2* menceritakan tentang kehidupan yang dihadapi oleh Buya Hamka dan Siti Raham setelah kemerdekaan Indonesia, khususnya usahanya yang ingin menyatukan tokoh agama dan militer di Sumatera Utara agar tidak terpecah belah di tengah ancaman agresi militer Belanda dan Sekutu. Dalam perjuangannya, Buya Hamka sampai tertembak dan kemudian dipindahkan ke Jakarta. Namun, ia dituduh terlibat pemberontakan melawan Presiden Soekarno dan dipenjara. Selama dipenjara beliau menyelesaikan kitab tafsir Al-Azhar yang menjadi karya besar dalam pendidikan Islam. Film ini juga menonjolkan kesetiaan dan dukungan istrinya, yaitu Siti Raham yang selalu mendampingi dan menguatkan Buya Hamka di masa sulitnya.

Penelitian sebelumnya yang terkait dengan penggunaan eufemisme yaitu penelitian yang dilakukan (Heryana, 2019) dengan judul “Eufemisme dan Disfemisme Pada Media Berita Daring Republika: Perkembangan Kasus Setya Novanto Edisi Januari 2018,” dari Universitas Tanjungpura, Pontianak. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa makna eufemisme dan disfemisme dalam 15 berita daring Republika terkait perkembangan kasus Satya Novanto pada edisi Januari 2018 mencakup makna kolokatif dan konotatif, baik dalam bentuk kata, frasa, maupun klausa yang mempengaruhi cara informasi disampaikan kepada publik. Hal ini menunjukkan bahwa pilihan kata yang digunakan dalam berita dapat memengaruhi persepsi pembaca terhadap suatu isu. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh (Novianti et al., 2023), dengan judul “Eufemisme dan Disfemisme dalam Talk Show Catatan Demokrasi Tv One” dari Universitas Tanjungpura, menemukan bahwa terdapat berbagai bentuk eufemisme, yaitu bentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat. Bentuk eufemisme yang paling dominan digunakan adalah frasa, sedangkan disfemisme bentuk gramatikal yang paling banyak digunakan yaitu dalam bentuk kata. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh (Soraya, 2021) dengan judul “Eufemisme dalam Novel Besar Peminum Kopi Karya Andrea Hirata” dari Universitas Muhammadiyah Jember. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan eufemisme dalam novel memiliki berbagai bentuk, seperti singkatan, kata serapan, istilah asing, metafora, dan perifrasis. Penggunaan eufemisme tersebut berfungsi untuk mengurangi konflik akibat kesalahpahaman dalam komunikasi atau penyampaian informasi.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penggunaan eufemisme memiliki peran yang signifikan dalam berbagai konteks komunikasi, baik media cetak, audiovisual, maupun karya sastra. Penelitian ini memiliki relevansi yang kuat dalam kajian eufemisme, terutama dalam konteks media audiovisual. Kebaharuan dalam penelitian ini terletak pada objek yang dianalisis, yaitu film "Buya Hamka" yang belum pernah menjadi fokus dalam penelitian sebelumnya mengenai eufemisme. Film ini dipilih karena mengandung nilai-nilai religius, budaya, dan sejarah yang disampaikan melalui dialog dan narasi yang terdapat makna. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memahami bentuk dan makna eufemisme yang digunakan, serta bagaimana penggunaan eufemisme berkontribusi terhadap pembentukan karakter tokoh, penyampaian pesan moral, dan representasi budaya dalam film tersebut. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam ranah linguistik, terutama dalam bidang pragmatik dan stilistika, sehingga penelitian ini dapat menjadi referensi dalam mengembangkan media pembelajaran yang berbasis film dalam pendidikan bahasa Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini berfokus pada bentuk dan makna eufemisme dalam film *Buya Hamka Vol.1 dan Vol.2*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk dan makna eufemisme yang muncul dalam film tersebut, serta memahami makna yang terkandung pada penggunaannya dalam dialog dan narasi antar tokoh.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan berfokus pada data-data kebahasaan berupa kata dan kalimat. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Rika Widianita, 2023), metodologi penelitian kualitatif didefinisikan sebagai pengumpulan data deskriptif (misalnya, kosakata tertulis atau lisan tentang orang dan target potensial untuk dianalisis). Peneliti ingin menginterpretasikan lebih dalam penggunaan eufemisme dalam film *Buya Hamka Vol.1 dan Vol.2*.

Penelitian ini menggunakan *content analisis* yang mendukung analisis penggunaan eufemisme dalam film *Buya Hamka Vol.1 dan Vol.2*. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat memperkuat landasan teoritis dan memberikan perspektik mendalam mengenai bentuk eufemisme. Metode ini melibatkan pengumpulan data pustaka, membaca, serta mencatat data dan bahan penelitian yang relevan dalam film *Buya Hamka Vol.1 dan Vol.2*. Penelitian ini tidak terikat pada tempat tertentu, karena penelitian ini menggunakan objek film yang dapat ditonton melalui aplikasi *netflix*, dan waktu penelitian ini dilakukan selama satu semester. Penelitian ini menggunakan data berupa kata-kata dan kalimat dalam film *Buya Hamka Vol.1 dan Vol.2*.

Menurut Sugiyono dalam (Rika Widianita, 2023), menyatakan bahwa data merupakan segala sesuatu yang dapat diakses dan diubah oleh peneliti menjadi informasi yang relevan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini data yang digunakan yaitu film *Buya Hamka Vol.1 dan Vol.2*, yang diklasifikasikan berdasarkan lima bentuk eufemisme, yaitu (1) Penggunaan singkatan, (2) Kata serapan, (3) Istilah asing, (4) Metafora, dan (5) Perifrasis. Teknik data yang digunakan yaitu dengan teknik simak catat dan dokumen berupa gambar. Teknik simak catat dapat dilakukan dengan menyimak film *Buya Hamka Vol. 1 dan Vol.2*. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu dialog antar tokoh untuk menentukan bentuk-bentuk eufemisme dari film *Buya Hamka Vol.1 dan Vol. 2*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, telah dilakukan analisis terhadap penggunaan gaya bahasa eufemisme dalam film. Berdasarkan hasil analisis yang ditemukan yaitu menggunakan teori Sutarman yang memiliki 5 bentuk eufemisme yaitu, penggunaan singkatan, kata serapan, istilah asing, metafora, dan perifrasis. Oleh karena itu, data yang disajikan dalam penelitian ini berupa data tertulis. Berikut data dialog yang ditemukan dalam lima bentuk.

### 1. Hasil

Hasil penelitian dari keseluruhan penggunaan eufemisme berjumlah 25 penggunaan eufemisme yang terdiri dari 5 bentuk yaitu, penggunaan singkatan (1), kata serapan (11), istilah asing (1), metafora (9), dan perifrasis (3).

Tabel. Bentuk dan Makna Eufemisme dalam Film

No	Bentuk dan Makna Eufemisme	Jumlah Data
1.	Penggunaan Singkatan	1
2.	Kata Serapan	11
3.	Istilah Asing	1
4.	Metafora	9
5.	Perifrasis	3
<b>Jumlah data bentuk dan makna</b>		<b>25 data</b>

Berdasarkan dari data yang ditemukan bentuk dan makna eufemisme dalam film ini sebanyak 25 data. Berdasarkan hal tersebut, film ini menerapkan eufemisme untuk membuat dialog antar tokoh terdengar lebih halus. Eufemisme dalam dialog film ini bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman, mengurangi kemungkinan orang merasa tersinggung, dan untuk memperhalus pilihan kata yang digunakan. Penggunaan eufemisme pada penelitian ini dapat digambarkan pada dialog berikut:

#### a. Penggunaan Singkatan

Pada penggunaan singkatan di film ini terdapat satu data yang ditemukan, diantaranya:

Data (1) Vol.2



Presenter Berita: “Atas keterlibatan tokoh-tokoh masyumi dalam **PRRI** dan **Permesta**”(29:58)

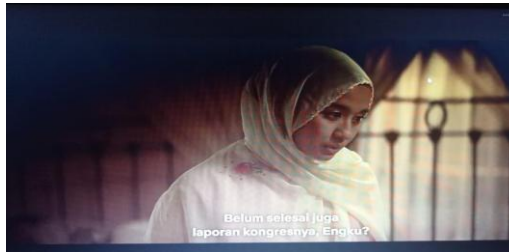
Dalam dialog percakapan tersebut Buya sedang duduk di dalam kamar, lalu Buya mendengar siaran dari radio. Dalam siaran tersebut terdapat kata singkatan yaitu **PRRI**. **PRRI** kepanjangan dari (Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia, kata **PRRI** ini digunakan sebagai bentuk eufemisme dalam penggunaan singkatan untuk menyebut gerakan pemberontakan atau pemerintahan tandingan tanpa secara langsung yang menggunakan istilah dengan bernada negatif seperti “pemerintah pemberontak.” Dengan

demikian, *PRRI* sebagai singkatan yang berfungsi untuk menyampaikan informasi dengan cara yang lebih halus.

b. Kata Serapan

Pada kata serapan di film ini terdapat sebelas data yang ditemukan, diantaranya:

Data (2) Vol.1



“Siti Raham : “*Belum selesai juga laporan kongresnya, Engku?*”(06:18)

Dalam dialog tersebut, Siti Raham bertanya kepada buya mengenai hasil dari pertemuan resmi tentang organisasi Muhammadiyah. Berdasarkan kutipan tersebut terdapat eufemisme dalam bentuk kata serapan yaitu *kongres*. *Kongres* yaitu kata serapan yang berasal dari bahasa Inggris yaitu “congres” yang berarti pertemuan atau sidang besar. Kata “kongres” digunakan sebagai penghalus dari pertemuan atau diskusi politik yang lebih formal terhadap kegiatan tersebut. Eufemisme sering digunakan untuk mengurangi kesan negatif atau memberikan Kesan yang lebih positif terhadap suatu istilah. Dalam hal ini, “kongres” memberikan kesan yang lebih resmi dan terhormat dibandingkan dengan istilah yang leboh umum seperti “pertemuan” atau “diskusi”.

Data (3) Vol.1



Buya : “*politikus dan sastrawan sejatinya senantiasa berdampingan*”.(1:00:37).

Dalam percakapan dialog tersebut, terdapat eufemisme dalam bentuk kata serapan yaitu *politikus*. *Politikus* yaitu kata serapan yang berasal dari bahasa Belanda “*politicalus*” yang berarti seseorang yang terlibat dalam politik. Dalam dialog tersebut, Buya memberikan pernyataan kepada beberapa anggota organisasi muhammadiyah bahwa politikus dan sastrawan sejatinya senantiasa berdampingan. Dengan menggunakan istilah “politikus,” Buya menghindari konotasi negatif yang sering kali melekat pada istilah lain yang lebih umum, seperti “politisi,” yang dianggap memiliki makna yang kurang positif. Kata *politikus* digunakan sebagai seseorang yang terlibat dalam dunia politik secara netral dan sopan, tanpa memberikan kesan yang negatif atau menyinggung.

Data (4) Vol. 2



Buya Hamka : “*Mungkin saja Allah memberi kita **mati syahid**.*” (7:20)

Dalam dialog percakapan di atas terdapat eufemisme dalam penggunaan kata serapan yaitu *mati syahid*. Kata *mati syahid* memiliki bentuk jamaknya ”syuhada” yang berasal dari bahasa Arab. Sedangkan dalam KBBI, “syuhada” yang merujuk pada orang-orang yang meninggal dalam perjuangan untuk kebenaran atau membela agama. Penggunaan istilah “mati syahid” dalam dialog ini menunjukkan sikap optimis dan keberanian Buya Hamka dalam menghadapi ancaman dari pesawat Belanda. Kata mati syahid ini digunakan sebagai bentuk eufemisme dalam kata serapan yaitu ungkapan yang digunakan untuk mengganti kata “mati.” Penggunaan kata ”mati syahid” dalam dialog ini tidak hanya berfungsi sebagai pengganti kata ”mati” saja, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai keberanian, pengorbanan, dan keimanan. Hal ini menunjukkan dalam pemilihan kata yang tepat untuk mengubah makna dan persepsi tentang kematian, terutama dalam konteks perjuangan untuk kebenaran dan agama

Data (5) Vol. 2



Buya : “*saya harus tetap **bergerilya**”* (21:40)

Berdasarkan dialog percakapan di atas terdapat eufemisme dalam penggunaan kata serapan yaitu *bergerilya*. Kata *bergerilya* memiliki makna yaitu perang rakyat atau perang kecil secara tidak langsung melawan musuh. Kata "bergerilya" berasal dari kata asing "*guerrilla*" (dari bahasa Spanyol), yang berarti perang rakyat atau perang kecil secara tidak langsung melawan musuh. Penggunaan kata *bergerilya* dalam dialog tersebut menyiratkan bahwa tokoh harus tetap melakukan perjuangan atau perlawanan secara sembunyi dan tidak langsung. Dalam dialog tersebut, Buya yang baru tersadar dari koma akibat ditembak oleh segerombolan pemuda kampung bersenjata dan dia melihat Siti Raham di sampingnya dan Buya mengatakan bahwa beliau harus tetap bergerilya. Dengan demikian, kata *bergerilya* digunakan dalam dialog tersebut untuk menyampaikan konsep perjuangan atau perlawanan secara tersembunyi dan tidak langsung dengan cara lebih halus.

Data (6) Vol. 2



Polisi : “*bapak kami tahan berdasarkan undang-undang anti **subversif***”(48:02)

Pada dialog di atas terdapat eufemisme dalam penggunaan kata serapan yaitu “*subversif*”. Kata *subversif* berasal dari Bahasa Inggris yaitu “*subversive*” yang memiliki makna merusak atau menentang tatanan yang berlaku, khususnya terhadap pemerintahan atau sistem kekuasaan yang sah. Dalam dialog tersebut digunakan oleh aparat kepolisian yang mendatangi rumah Buya Hamka dengan tujuan menahannya atas tuduhan keterlibatan dalam Upaya pembunuhan Presiden Sekarno, yang dikaitkan dengan tulisan-tulisan Buya Hamka. Penggunaan kata *subversif* dalam dialog berfungsi sebagai kata untuk menghaluskan tuduhan serius seperti pengkhianatan atau pemberontakan secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa eufemisme dalam bentuk kata serapan juga digunakan dalam ranah hukum dan politik untuk menghindari konfrontasi verbal yang menyinggung atau kasar.

Data (7) Vol. 2



Suryo (staf kepresidenan) : “*kami kesini ingin menyampaikan bahwa bapak Soekarno telah **wafat** di RSPAD*” (1:23:47).

Pada dialog di atas terdapat eufemisme dalam penggunaan kata serapan yaitu *wafat*. Kata *wafat* adalah serapan dari bahasa Arab “*wafatun*” yang berarti mati. Dialog tersebut tokoh Suryono selaku staf kepresidenan yang ditugaskan untuk menyampaikan kabar duka kepada Buya Hamka bahwa Soekarno telah meninggal dunia. Penggunaan kata *wafat* sebagai bentuk eufemisme dalam dialog tersebut berfungsi untuk menghaluskan makna kata “*mati*” yang secara konotatif dianggap terlalu kasar atau menyinggung perasaan.

Data (8) Vol.2



Suryo (staf kepresidenan) : “*selirnya sekarang telah dibawa ke Wisma Yoso*” (1:23:58).

Dialog tersebut menjelaskan bahwa tokoh Suryono selaku staf kepresidenan yang ditugaskan untuk menyampaikan ke Buya Hamka bahwa selir Presiden Soekarno telah di bawa ke Wisma Yoso. Berdasarkan dialog di atas terdapat eufemisme dalam penggunaan kata serapan yaitu *selir*. Kata *selir* berasal dari bahasa Jawa yang memiliki istri simpanan atau perempuan pendamping raja yang tidak berstatus sebagai istri sah. Penggunaan kata *selir* dalam dialog tersebut berfungsi untuk menyebut perempuan pendamping dengan cara yang lebih halus dan sopan.

c. **Istilah Asing**

Pada penggunaan istilah asing di film ini terdapat satu data yang ditemukan, diantaranya:  
Data (9) Vol. 2



*Amir: tapi bentrokan antara pemuda kampung dengan **Hizbullah** (16:42)*

Berdasarkan dialog percakapan di atas terdapat eufemisme dalam penggunaan istilah asing yaitu *Hizbullah*. *Hizbullah* berasal dari bahasa Arab yang artinya “pengikut Allah” atau partai Allah, dan dalam konteks sejarah Indonesia merujuk pada organisasi militer Islam yang terlibat dalam perjuangan kemerdekaan. Kata tersebut digunakan bukan untuk menyebut langsung kelompok bersenjata atau pasukan radikal, tetapi dengan penyebutan yang mengandung nilai religius dan ideologis. Kata tersebut juga membuat penyampaiannya terdengar lebih halus, religius, dan berkonotasi positif, sehingga dapat menghaluskan makna negatif yang disebut secara langsung sebagai kelompok bersenjata/partai Allah. Dalam dialog tersebut Amir mengintip dari tempat persembunyian dan melihat ada segerombolan pemuda kampung yang membawa senjata. Oleh karena itu, penggunaan eufemisme ini berfungsi menjaga kesopanan dan nilai-nilai religius dalam penyampaian konflik. Hal ini sejalan dengan karakter film *Buya Hamka* yang memiliki nilai-nilai moral, agama, dan budaya pada setiap narasi dan dialognya.

d. **Metafora**

Pada bentuk penggunaan metafora di film ini terdapat sembilan data yang ditemukan, diantaranya:  
Data (10) Vol. 1



*Buya Hamka : “Air mata terasa asin, sebab **air mata adalah garam kehidupan**, tanpa air mata hidup hambar adanya. (3:44)*

Berdasarkan dialog tersebut terdapat eufemisme dalam bentuk metafora yaitu *air mata adalah garam kehidupan* yang memiliki makna kesedihan adalah bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Dalam dialog tersebut Buya Hamka memberikan nasihat kepada anak-anaknya tentang kehidupan. Namun, untuk menyampaikan makna kehidupan atau penderitaan, Buya Hamka menggunakan metafora yang lebih halus dan puitis daripada menyebutnya secara langsung. Selain itu, metafora tersebut memiliki makna

filosofis dan religius. Air mata sebanding dengan garam yang memberi rasa pada makanan, sehingga memiliki kedalaman dan makna dalam kehidupan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa hidup tanpa kesedihan akan terasa tidak lengkap dan hambar. Oleh karena itu, Buya Hamka tidak hanya menghaluskan arti kesedihan, tetapi juga memasukkan kesedihan ke dalam persepektif spiritual dan reflektif sebagai bagian dari proses hidup. Penggunaan eufemisme ini menunjukkan ciri khas Buya Hamka yang biasanya halus dan penuh makna, sehingga dapat menyentuh perasaan dan keyakinan pembaca atau pendengar.

Data (11) Vol. 1



Buya : "*Salah satu pekerjaan terkejam dalam hidup, ialah membiarkan pemikiran yang cemerlang menjadi budak bagi tubuh yang malas.*" (33:50)

Berdasarkan dialog tersebut terdapat eufemisme dalam bentuk metafora yaitu *pemikiran yang cemerlang menjadi budak*. Kata tersebut memiliki makna yaitu suatu analogi yang menekankan pentingnya menggerakkan pemikiran dan tindakan untuk mencapai tujuan. Kata tersebut tidak menggambarkan perbudakan dalam arti fisik, tetapi menggunakan metafora untuk menyampaikan makna yang lebih dalam dan halus. Dalam kalimat "pemikiran yang cemerlang" menggambarkan potensi intelektual atau ide-ide yang dimiliki seseorang. Sedangkan "menjadi budak" merupakan metafora yang memiliki arti keterikatan.

Buya mengkritik mereka yang memiliki kecerdasan tinggi, namun tidak menggunakan potensi tersebut secara produktif karena kurangnya semangat kerja dan disiplin fisik. Kata tersebut berfungsi sebagai eufemisme metafora karena menyampaikan sindiran dengan cara yang halus, Buya menggunakan kata-kata tersebut sebagai kiasan untuk memperhalus dan memperdalam makna.

Data (12) Vol. 2



Buya Hamka: "*demi allah darah kita sama merah, tulang kita sama putih*" (18:07)

Berdasarkan dialog tersebut terdapat eufemisme dalam bentuk metafora yaitu "*darah kita sama merah, tulang kita sama putih*". Kata "*darah kita sama merah, tulang kita sama putih*" memiliki makna yaitu untuk menyampaikan pesan kesetaraan dan persaudaraan

antar sesama manusia, tanpa membedakan suku, agama, ras, dan budaya. Pada konteks ini, istilah "darah" dan "tulang" bukan hanya istilah biologis, tetapi simbol bahwa setiap orang memiliki kemanusiaan yang sama. Dalam dialog ini Buya Hamka ingin menegaskan bahwa tidak ada alasan bagi manusia untuk saling membedakan atau merendahkan satu sama lain. Buya Hamka menggunakan gaya bahasa metafora untuk menyampaikan nilai-nilai persatuan dan empati secara halus tanpa menyinggung. Kata tersebut mencerminkan bahwa pandangan Buya, kemanusiaan adalah fondasi utama dalam berbangsa dan bermasyarakat. Penggunaan eufemisme dalam bentuk metafora ini, untuk memperhalus dan terdengar lebih puitis.

Data (13) Vol. 2



Siti Raham : "*jika pun hidup kita berkecukupan, tapi **batin engku tetap miskin***"(32:27)

Berdasarkan dialog tersebut terdapat eufemisme dalam bentuk metafora yaitu "*batin Engku tetap miskin*". Secara istilah, kata "miskin" berarti kekurangan harta atau materi. Namun, dalam kalimat ini, kata "miskin" tidak mengacu pada masalah ekonomi, melainkan pada keadaan jiwa atau batin yang hampa, tidak tenang, atau kehilangan kedamaian. Dialog tersebut digunakan oleh Siti Raham untuk menyampaikan ke Buya Hamka bahwa kekayaan material tidak selalu menjamin kebahagiaan, walaupun kehidupan tampak baik dari luar, namun jika hati tidak damai, maka hidup tetap terasa kosong. Penggunaan eufemisme dalam bentuk metafora ini berfungsi untuk menyampaikan kritik secara halus, puitis, dan mengandung pesan moral.

Data (14) Vol. 2



Siti Raham : "***pandai-pandailah bercermin**. kalau pandai bercermin, maka selamatlah dunia akhirat*" (1:27:09).

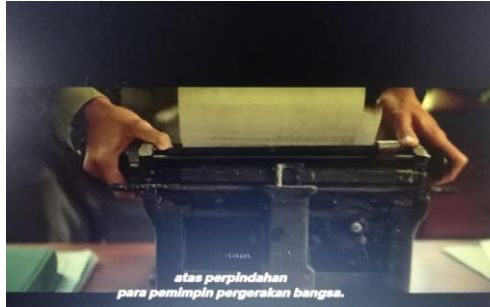
Kutipan dialog di atas terdapat eufemisme dalam bentuk metafora yaitu "*pandai-pandailah bercermin*". Kata "bercermin" berarti melihat pantulan diri di cermin. Namun dalam dialog ini, kata "bercermin" digunakan secara metaforis untuk menggambarkan tindakan introspeksi diri atau merenungkan sikap perbuatan. Dalam dialog tersebut Siti Raham berpesan kepada Buya Hamka untuk melakukan introspeksi diri atas sikap dan perbuatannya. Penggunaan eufemisme dalam bentuk metafora dapat memperhalus penyampaian nasihat moral, sehingga terdengar lebih bijaksana dan tidak menyinggung. Oleh karena itu, dialog

ini tidak hanya memperlihatkan keindahan bahasa, tetapi juga mengandung banyak nilai kehidupan, sehingga menjadi contoh yang tepat dalam pemanfaatan eufemisme untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual.

e. **Perifrasis**

Pada perifrasis di film ini terdapat 3 data yang ditemukan, diantaranya:

Data (15) Vol. 1



Buya Hamka: "*Kita ucapkan selamat, atas perpindahan para pemimpin pergerakan bangsa..*" (32:55)

Berdasarkan dialog tersebut terdapat eufemisme dalam bentuk perifrasis yaitu *perpindahan* yang memiliki makna pengasingan atau pemindahan paksa. Penggunaan istilah "perpindahan" oleh Buya Hamka bertujuan untuk memperhalus makna sebenarnya, yaitu tindakan pemindahan seseorang secara paksa atau terpaksa akibat kondisi tertentu. Kata "perpindahan" dipilih untuk menghindari kesan negatif, keras, atau menyinggung, yang bisa muncul jika langsung menggunakan istilah seperti "pengusiran" atau "pembuangan." Eufemisme ini tidak hanya berfungsi untuk memperhalus bahasa, tetapi juga dapat memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap tindakan yang berlangsung. Oleh karena itu, penggunaan eufemisme ini dapat ditemukan dalam berbagai sosial dan politik, di mana bahasa digunakan untuk mengurangi ketegangan atau menghindari konflik secara langsung.

Data (16) Vol. 1



Kang Karta : "*Saya ingin menyampaikan sesuatu, tentang Kulsum. Bahwa dia sudah tiada.*" (38:03)

Berdasarkan dialog tersebut terdapat eufemisme dalam bentuk perifrasis yaitu *bahwa dia sudah tiada*. Dalam konteks ini, "sudah tiada" digunakan untuk menggantikan kata "mati" dengan cara yang lebih halus dan puitis, sehingga dapat mencerminkan kepekaan Kang Karta terhadap perasaan Buya Hamka dan orang-orang yang berduka. Dengan menggunakan istilah "sudah tiada," Kang Karta mengurangi dampak emosional dari berita kematian Kulsum, sehingga dapat menciptakan suasana yang tenang dan empati. Hal ini menunjukkan pentingnya untuk pemilihan kata dalam berkomunikasi, terutama dalam konteks yang sensitif seperti kematian sehingga tidak menyinggung perasaan orang lain.

## 2. Pembahasan

Eufemisme merupakan ungkapan gaya bahasa yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang kasar, tidak menyenangkan, dan menyingung. Temuan ini sejalan dengan Fromkin & Rodman dalam buku (Sutarman, 2017) yang menyatakan bahwa eufemisme berasal dari kata *euphemism* yang berarti kata atau frasa untuk menggantikan bahasa yang tabu, atau untuk menghindari hal-hal yang menakutkan atau tidak menyenangkan.

Berdasarkan hasil temuan mengenai penggunaan eufemisme dalam film *Buya Hamka Vol.1* dan *Vol. 2*, ditemukan sebanyak 25 data yang terbagi ke dalam lima bentuk eufemisme, yaitu singkatan, kata serapan, istilah asing, metafora, dan perifrasis. Salah satu contoh dari 5 bentuk eufemisme tersebut, yaitu contoh dari metafora "*pemikiran yang cemerlang menjadi budak bagi tubuh yang malas*" yang tidak merujuk pada makna perbudakan secara harfiah, tetapi menggunakan metafora untuk menyampaikan makna secara lebih halus dan simbolis.

Hal ini menunjukkan bahwa bahasa dalam film tersebut tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi antar tokoh, melainkan juga sebagai sarana untuk menyampaikan makna secara halus, puitis, sopan, dan tidak menyinggung perasaan. Penggunaan eufemisme ini mencerminkan latar sosial, budaya, dan religius yang diangkat dalam film, terutama pada tokoh utamanya yaitu Buya Hamka yang dikenal sebagai sosok ulama dan sastrawan yang menjunjung tinggi nilai kesantunan dalam berbahasa. Dengan demikian, eufemisme dalam film ini tidak hanya memiliki fungsi estetis, tetapi juga mencerminkan karakter dan nilai-nilai moral yang diangkat dalam narasi film.

Temuan ini diperkuat dengan pendapat (Sutarman, 2017), yang menyatakan bahwa penggunaan eufemisme juga digunakan dalam media komunikasi untuk menghindari bahasa yang tabu dengan menggantikan istilah lain yang dianggap lebih halus agar tidak menyinggung perasaan baik yang menuturkan maupun yang mendengarkannya. Namun, penggunaan eufemisme juga ditemukan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Rika Widianita, 2023), yang menyatakan bahwa eufemisme berfungsi untuk menghaluskan kata atau frasa yang dianggap tidak sopan atau menyinggung. Dengan demikian, penggunaan eufemisme dalam film *Buya Hamka* tidak hanya berfungsi sebagai gaya bahasa, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai etika dan kesantunan dalam berkomunikasi. Penggunaan eufemisme dalam film ini menjadi representasi dari budaya berbahasa yang santun dan bermakna, sehingga dapat memperkuat karakter tokoh. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi dalam bidang pragmatik dan stilistika serta dapat berfungsi sebagai referensi dalam pengembangan pembelajaran berbasis film, yang khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang menekankan nilai-nilai moral dan budaya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini mengenai penggunaan eufemisme dalam film *Buya Hamka Vol.1* dan *Vol.2*, dapat disimpulkan bahwa eufemisme memiliki peran penting dalam memperhalus bahasa, atau menggantikan kata-kata yang kasar, tidak sopan, atau tidak menyenangkan, untuk menghindari ujaran yang sensitif dalam percakapan antar tokoh. Penelitian ini menemukan 25 data penggunaan eufemisme yang terbagi ke dalam lima bentuk, yaitu penggunaan singkatan, kata serapan, istilah asing, metafora, dan perifrasis. Bentuk eufemisme yang paling banyak ditemukan adalah kata serapan dan metafora. Penerapan eufemisme dalam dialog film ini tidak hanya untuk memperkaya ekspresi bahasa, tetapi juga membantu penonton untuk memahami makna tersirat serta karakter tokoh dengan lebih baik.

Hal ini menunjukkan bahwa gaya bahasa eufemisme sangat relevan dalam karya sastra visual seperti film untuk menyampaikan pesan secara halus dan efektif. Selain itu, penggunaan eufemisme dalam film juga mencerminkan perkembangan Bahasa Indonesia yang terus berkembang dengan kebutuhan komunikasi masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa eufemisme merupakan salah satu unsur penting dalam pembentukan dialog yang halus, efektif, dan komunikatif dalam film, serta memberikan kontribusi terhadap perkembangan gaya bahasa dalam media massa di Indonesia.

## **PENGAKUAN**

Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam proses penelitian ini. Terima kasih saya sampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan selama proses penelitian hingga selesai. Saya juga sangat berterima kasih kepada kedua orang tua, keluarga, sahabat dan teman-teman seperjuangan saya yang selalu kebersamai, memberikan semangat, serta memberikan dukungan. Selain itu, saya menghargai semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah memberikan kontribusi berupa tenaga dan pikiran, dan dukungan lainnya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan tepat waktu.

## **PERNYATAAN KONFLIK KEPENTINGAN**

Penulis menegaskan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan yang perlu diungkapkan. Seluruh penulis telah memberikan persetujuan terhadap isi naskah ini dan tidak memiliki kepentingan finansial yang relevan untuk dilaporkan. Penulis juga memastikan bahwa naskah ini merupakan karya orisinal dan tidak sedang diajukan atau ditinjau di jurnal maupun publikasi lainnya.

## KONTRIBUSI PENULIS

Penulis artikel ini adalah hasil Kerjasama yang menunjukkan kontribusi secara spesifik dari masing-masing penulis, sehingga sesuai dengan Credit (Contributor Roles Taxonomy). Anisa Rahmani Fatimah sebagai penulis memberikan ide penelitian, merancang kerangka teoritis yang terkait dengan penelitian seperti metode, analisis data, dan bertanggung jawab terhadap penelitian tersebut. Egi Nusivera selaku dosen pembimbing yang mereview, mengawasi jalannya proses penelitian, dan memvalidasi data-data penelitian sehingga penelitian dapat terselesaikan.

## REFERENSI

- Adibah Dewi Satriani, Arantxa, A. C., Rizki W, N. A., Qoriatul Khoiriyah, & Eni Nurhayati. (2023). Dampak Dan Transformasi Perkembangan Bahasa Gaul Dalam Bahasa Indonesia Modern. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(6), 421–426. <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i6.399>
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).” *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>
- Azizah, A. R. (2019). Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Gaul Di Kalangan Remaja. *Jurnal SKRIPTA: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 33–39.
- Daud, R. F., Komunikasi, I., Kotabumi, U. M., & Utara, L. (2021). Dampak Perkembangan Teknologi Komunikasi Terhadap Bahasa Indonesia. *Jurnal Interaksi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 252–269. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v5i2.7539>
- Faris, N. (2023). *Eufemisme Bahasa Jepang Dalam Film Karigurashi No Arietty*. Universitas Negeri Jakarta.
- Heryana, N. (2019). Eufemisme Dan Disfemisme Pada Media Berita Daring Republika: Perkembangan Kasus Setya Novanto Edisi Januari 2018. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 11(1), 72. <https://doi.org/10.26418/jvip.v11i1.30955>
- Novianti, G., Priyadi, A. P., & Saman, S. (2023). Eufemisme Dan Disfemisme Dalam Talk Show Catatan Demokrasi Tv One. *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan*, 7(2), 168. <https://doi.org/10.26418/jurnalkpk.v7i2.68994>
- Ramadhani, S. R. (2023). Makna Gereflektor dalam Film Bergenre Drama Keluarga: Kajian Semantik. *Bapala*, 10, 161--172.
- Rika Widianita, D. (2023). Eufemisme Pada Film Mencuri Raden Saleh Karya Sutradara Angga Dwimaas Sasongko dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Madrasah Aliyah. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, VIII(I), 1–19.

- Sabilla, A. F., Setiawan, B., & Setyawan, A. (2020). Bentuk Dan Fungsi Eufemisme Dalam Artikel Opini Tempo.Co Serta Pemanfaatannya Sebagai Materi Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma. *Prosiding Seminar Nasional PIBSI Ke-43, December*, 517–526.
- Soraya, A. (2021). Eufemisme dalam Novel Buku Besar Peminum Kopi Karya Andrea Hirata. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 95–106. <https://doi.org/10.32528/bb.v6i1.4154>
- Sutarman. (2017). *Tabu Bahasa dan Eufemisme*. Yuma Pustaka.
- Ummah, M. S. (2019). Persepsi Masyarakat Terhadap Perfilman Indonesia. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-gene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0A>  
[https://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](https://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)